



## Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923)

*The Christian Community Kang Mardika: Kyai Sadrach in The History of Christianity In Java (1869-1923)*

Samudra Eka Cipta

Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia  
[samudra.eka@student.upi.edu](mailto:samudra.eka@student.upi.edu)

### ARTICLE INFO

**Submitted:** May 22, 2020  
**Review:** June 05, 2020  
**Accepted:** August 04, 2020  
**Published:** August 11, 2020

### KEYWORDS

Christianity, evangelist, Java, Sadrach, zending

### CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: [samudra.eka@student.upi.edu](mailto:samudra.eka@student.upi.edu)

### ABSTRACT

This study was conducted to examine how indigenous zending (missionary) formed the Kang Mardika Christian community. Kyai Sadrach is an indigenous evangelist who successfully baptized about 20,000 congregations during the period 1869-1923. Kyai Sadrach's Christian activities are focused on rural community groups in Java. In the dogma taught by Kyai Sadrach, several approaches were used, including elements of Islam, Hinduism-Buddhism, and Java. The Islamic element is very influential, considering that Sadrach has a background in understanding Islam. This study uses historical research and content analysis methods. This study aims to explain the initial conditions of Christianity in Java, and the Christianization process carried out by Sadrach, and Sadrach's leadership style in leading the thousands of people he cultivated.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana seorang *zending* (pekabar Injil) dari kalangan pribumi membentuk komunitas Kristen Kang Mardika atau kelompok Kristen yang merdeka. Kyai Sadrach merupakan seorang pekabar Injil pribumi yang berhasil membaptis sekitar 20.000 jemaat selama dalam kurun 1869-1923. Aktifitas Kekristenan Kyai Sadrach difokuskan pada kelompok masyarakat pedesaan di Jawa. Dalam dogma yang diajarkan oleh Kyai Sadrach menggunakan beberapa pendekatan di antaranya unsur Islam, Hindu-Budha, dan Jawa. Unsur Islam sangat kuat pengaruhnya mengingat Sadrach memiliki latar belakang dan pemahaman dasar tentang Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan metode analisis isi. Dan, bertujuan untuk menjelaskan kondisi awal Kekristenan di Jawa, proses kristenisasi yang dilakukan oleh Sadrach, serta gaya kepemimpinan Sadrach dalam memimpin ribuan umat yang dibinanya.

**Kata kunci:** Jawa, Kristen, Sadrach, zending

### PENDAHULUAN

**S**elama kurun waktu Abad 19-20 an proses keristenisasi terus dilakukan oleh para *zending* di Indonesia. Tak terkecuali di Jawa,

sebagai jumlah penduduk terbesar sejak era kolonial menjadi tempat kristenisasi di Indonesia. Agar ajaran Kristen dapat diterima oleh masyarakat, para *zending* mempelajari bahasa dan adat Jawa agar ajaran yang

disampaikan oleh para *zending* dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Jawa. Sehingga perkembangan agama Kristen di Jawa cenderung cepat dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.

Kebanyakan *zending* didatangkan langsung dari Belanda sehingga ketika memaparkan ajaran kekristenan sesuai dengan cara pandang baik dari segi doktrin maupun tradisi mengacu pada "Barat". Akan tetapi, beberapa penginjil dari kalangan pribumi dengan kata lain tidak pernah mendapatkan pemahaman kekeristenan melalui budaya Barat lebih banyak diterima ajarannya sehingga mendapatkan jumlah pengikut terbesar pada masanya. Hal tersebut dialami oleh Kyai Sadrach Soeropranto, berhasil mendapatkan pengikut kurang lebih bersekitar 20.000 jemaat (Wawancara: Sugeng Sugiarto, 30/12/2019).

Sejatinya cara pandang masyarakat Jawa mengenai ajaran Kekristenan pada awal perkembangan kristenisasi di Indonesia, yang mana antara doktrin sebuah keagamaan dengan tradisi harus disesuaikan. Berbeda dengan cara pandang *zending* Belanda yang menganggap sebagai suatu hal kesesatan sehingga ajaran yang dibawakan oleh Sadrach dianggap suatu kesesatan dan melencang dari pemahaman para *zending* tersebut. Maka terputuslah hubungan antara Sadrach dengan para *zending* dalam upaya kristenisasi di Jawa. Sadrach kemudian mendirikan Gereja Kerasulan Baru sebagai alat legitimasi terhadap pengaruh Kekristenan di Jawa, sekaligus agar bisa membaptis masyarakat Jawa yang akan hendak melakukan konversi keagamaan tanpa harus menunggu persetujuan terlebih dahulu melalui para *zending*.

Terlepas dari hal itu, masyarakat Jawa memmanifestkan ajaran Kekristenan menjadi suatu gerakan kebudayaan untuk menentang pengaruh kolonialisme dan imperialisme di Tanah Jawa. Sadrach kemudian ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda karena dianggap membawakan Kekristenan yang sesat dan menyimpang. Namun, bagi sebagian pengikutnya ajaran yang dibawakan oleh Sadrach adalah ajaran untuk menjadikan pribadi manusia yang merdeka di bawah naungan Kekristenan sebagai institusi keagamaan. Istilah tersebut kemudian lebih dikenal menjadi *Kristen Kang Mardika* (dalam Bahasa Indonesia sebagai Kristen yang

merdeka). Maksudnya adalah Kristen yang dibentuk oleh Sadrach sebenarnya melawan pengaruh doktrin Kekristenan yang selama ini dikenal lebih cenderung ritual tanpa adanya pengaruh unsur kebudayaan di dalamnya. Meskipun pada mulanya Belanda melakukan kristenisasi dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar namun tidak mengizinkan menjadikan budaya Jawa sebagai bagian di dalam ajaran Kekristenan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian sejarah dan *content analysis*. Data diolah berdasarkan kajian kepustakaan dengan menggunakan berbagai macam sumber literasi di antaranya buku, jurnal, dan beberapa sumber internet yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian historis digunakan untuk melihat perkembangan peristiwa-peristiwa bersejarah di Indonesia. Menurut Helius Sjamsuddin, "metode historis diawali dengan tahapan pengumpulan data, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah sebagai kerangka berpikir dalam suatu penelitian yang sifatnya historis."<sup>1</sup>

Metode analisis isi juga dilibatkan dalam penelitian ini. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau keterangan-keterangan yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan juga terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.<sup>2</sup>

Merujuk pada pernyataan Ismaun yakni, penelitian sejarah memiliki tahapan mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.<sup>3</sup> Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Desember 2019 dengan mendatangi langsung Gereja Kristen Jawa

<sup>1</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 30.

<sup>2</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publication Inc, 2004).

<sup>3</sup> Ismaun, *Metodologi Sejarah* (Bandung: Asosiasi Pendidikan Sejarah, 2010), 20.

Karangjoso (Padepokan Kyai Sadrach) yang terletak di Desa Butuh, Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sugeng Sugiarto sebagai pengasuh Padepokan Kyai Sadrach mengenai perkembangan ajaran Kristen Kyai Sadrach di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada tahapan historiografi atau penulisan sejarah, penulis menggunakan pendekatan studi literatur dengan menggunakan beberapa sumber rujukan baik arsip, dokumentasi, artikel, jurnal, maupun penelitian skripsi sebagai bahan rujukan sekaligus pembanding dengan penelitian sebelumnya. Peneliti juga melakukan beberapa pendokumentasian pada beberapa peninggalan sejarah yang berkaitan dengan sejarah Kyai Sadrach.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perkembangan Ajaran Kekristenan di Jawa*

Agama Kristen mulai masuk ke Jawa pada permulaan Abad ke-19 hingga Abad ke-20 seiring dengan kedatangan para *zending* dalam menyebarkan ajaran Kekristenan di Jawa. Tugas utama dari *zending* ataupun misionaris tersebut adalah untuk membaptis masyarakat pedalaman Jawa. Para *zending* pada mulanya datang ke Jawa tidak langsung menyebarkan perkabaran injil dalam bahasa Belanda akan tetapi belajar terlebih dahulu tentang bahasa dan budaya Jawa. Hal tersebut agar ketika melakukan perkabaran injil masyarakat Jawa dapat mengerti apa yang disampaikan oleh *zending* tersebut.<sup>4</sup>

Seiring berkembangnya ajaran Calvinis di Jawa maka pemerintah Kolonial Belanda membentuk 7 organisasi *zending* yang bertugas untuk melakukan pengkabaran injil di Jawa. Ketujuh organisasi *zending* tersebut di antaranya NGV (*Nederland Zendelinggenootschap*) yang berpusat di Jawa Timur. Kedua, organisasi Java Comitee yang berpusat di Madura, baik NGV maupun Java Comitee merupakan cikal bakal pendirian GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan). Ketiga, DGV (*Doopsgezinde Zendingsvereniging*) menyebarkan Kristen di Jawa Tengah

khususnya di pesisir Utara Pantai Jawa. Pada perkembangan selanjutnya, DGV menjadi cikal bakal pendirian GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia) dan GKITJ (Gereja Kristen Injil Tanah Jawi). Keempat, *Salatiga Zending* merupakan suatu organisasi Kekristenan yang melakukan pengkabaran injil di wilayah Salatiga hingga Blora. Pada perkembangan berikutnya *zending* Salatiga menjadi GKJTU (Gereja Kristen Jawah Tengah Utara). Kelima, NZV (*Nederlandsche Zendingsvereniging*) yang wilayah pekabarnya difokuskan di Jawa Barat dan pada perkembangan selanjutnya menjadi GKP (Gereja Kristen Pasundan). Keenam, GIUZ (*Het Genootschap voor in-en Uitwendige Zending*) didirikan di Batavia untuk mengatur jalannya kegiatan penyebaran Kekristenan di Batavia dan merupakan badan *zending* pusat di Jawa. Terakhir, NGZV (*Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereniging*) merupakan suatu badan *zending* yang melakukan proses kristenisasi di Jawa Tengah bagian selatan.<sup>5</sup>

Keenam organisasi Kristen tersebut sudah dilatarbelakangi oleh adanya usaha penyebaran paham calvinis di Tanah Jawa. Akan tetapi NGZV merupakan satu-satunya yang melebeli istilah "Reformis" dikarenakan pada saat itu masyarakat Jawa Tengah khususnya di bagian selatan masih sangat awam terhadap ajaran Kekristenan ditambah dengan pengaruh kebatinan yang begitu kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa Tengah bagian selatan. Mengingat saat itu dalam kondisi sosial-religius masyarakat Jawa masih sangat kuat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya pada setiap orang Jawa dan menjadikannya sebagai identitas. Sehingga yang dilakukan oleh para *zending* agar pengkabarnya dapat diterima oleh masyarakat Jawa yakni dengan mempelajari kondisi sosial dengan menggunakan pendekatan budaya. Meskipun demikian para *zending* sepakat bahwa baik tata cara peribadatan dan dogma-dogma Kekristenan tetap mengacu pada budaya Barat

<sup>4</sup> Alie Humaedi, "ISLAM DAN KRISTEN DI PEDESAAN JAWA: Kajian Konflik Sosial Keagamaan Dan Ekonomi Politik Di Kasimpar Dan Karangobar" (UIN Sunan Kalijaga, 2007), <http://digilib.uin-suka.ac.id/15254/>.

<sup>5</sup> S. H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa: Di Bawah Bayang-Bayang Zending 1858 - 1948*, 1st ed. (Salatiga: Lembaga Studi dan Pengembangan GKJ, 2009), 155.

dengan mengatur segala aturan-aturan yang dibuatnya.<sup>6</sup>

### **Biografi Kyai Sadrach**

Kyai Sadrach memiliki nama lengkap Kyahi Rasoel Radin Abas Sadrach Soerpranoto yakni seorang spiritualisme Jawa yang tertarik dengan ajaran Kekristenan di Jawa. Dalam catatan literatur tidak diketahui siapa orang tua dari Kyai Sadrach karena sejak kecil sudah diasuh oleh Kyai Sis Kanoman seorang priayi asal Semarang. Sadrach sudah mulai dikenalkan ajaran dasar Islam dan dipesantrenkan di Yayasan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Selama masa pendidikannya Sadrach sudah mulai tertarik dan bertemu dengan Ds. Jallesma untuk mendiskusikan masalah Kekristenan. Sadrach mulanya menolak dikarenakan apa yang disampaikan oleh Ds. Jallesma secara doktrin Kekristenan harus disesuaikan dengan budaya Barat. Sadrach akhirnya bertemu dengan Kyai Tunggul Wulung seorang Spiritual Kristen kemudian mendiskusikannya.

Hasil pertemuan dengan Kyai Tunggul Wulung, membuat Sadrach tertarik menjadi seorang Kristen dikarenakan ajaran Kekristenan yang dibawa oleh Tunggul Wulung tetap mempertahankan adat kebudayaan Jawa tanpa harus menyesuaikan dengan budaya Barat. Kemudian Sadrach dibaptis oleh Anthing seorang *zending* dan mendapatkan nama baptisan yakni "Sadrach" pada tahun 1867. Setelah Sadrach melakukan pembaptisan kemudian Kyai Sadrach mendirikan sebuah gereja yang dikenal dengan "*Masjid Wong Kristen*" di sebuah desa terpencil Purworejo yakni Desa Karangjoso. Bangunan gereja tersebut menyerupai masjid khas Jawa dan memang pada saat itu istilah gereja bagi orang-orang Jawa masih kurang familiar.

Sadrach kemudian membangun "*Jemaat Kristen Jawa kang Mardika*" artinya membangun Komunitas Kristen yang merdeka tanpa adanya campur tangan aturan yang dibuat oleh *zending*. Mengingat saat itu pada masa itu, pekabaran Injil memiliki hambatan yang cukup besar. Banyak orang Jawa yang masih memandang pekabar Injil Belanda sebagai bagian dari rezim

kolonial, akibatnya timbul pandangan negatif terhadap para pekabar Injil dan Kekristenan. Bahkan, orang Kristen Jawa disebut sebagai "*landa wurung, Jawa tanggung*", artinya mereka bukan orang Belanda maupun orang Jawa.

Masyarakat masih menganggap bahwa menjadi Kristen berarti meninggalkan cara hidup "kejawen" (menjunjung budaya Jawa), sehingga Kristen lebih dipandang sebagai anti kebudayaan. Dalam perkembangannya, justru para pekabar Injil awam (Indo Eropa/Belanda non-gereja) yang berhasil melahirkan jemaat Kristen di Jawa. Mereka mengadakan pembinaan kelompok kecil Kristen Jawa di rumah para kiai Kristen. "Gereja Rumah" inilah yang akhirnya menjadi tempat belajar para penganjur besar pribumi di Jawa pada abad ke-19. Orang-orang yang belajar itu di antaranya Paulus Tosari, Kiai Tunggul Wulung, dan Kiai Sadrach.<sup>7</sup>

### **Kepemimpinan Kyai Sadrach**

Sadrach telah bertahun-tahun berpengalaman mengembalkan kawanannya pengikutnya, dan dia juga berpengalaman dalam menghadapi permainan pemimpin tertentu di antara orang Kristen Belanda, termasuk misi, gereja Hindia Belanda, dan bahkan Residen Bagelen. Lion Cachet saat itu curiga terhadap gerak-gerik Sadrach kemudian diperintahkannya anak buah untuk menangkap Kyai Sadrach. Sadrach kemudian diadili oleh Pengadilan Hindia Belanda disaat Sadrach sudah menjadi pemimpin Jemaat Kristen dan menjadikan Karangjoso sebagai pusat kegiatan ajaran Sadrach.

Apa yang dikatakan kemudian ditaati oleh pengikutnya. Pada 1891, menurut perhitungan Lion Cachet, jumlah total pengikut Kekristenan di Jawa Tengah di mana Sadrach berperan besar di dalamnya, sebesar 6.374. Sesudah Sadrach memisahkan diri, dari sejumlah itu yang ditangani NGZV tinggal sekitar 150. Fakta ini menyatakan sebuah tragedi besar yang dialami misi. Ketidakkakapan mengelola dan menangani Sadrach, baik status dan pengajarannya di tengah komunitas Kristen Jawa menjadikan

<sup>6</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5.

<sup>7</sup> Hendri F. Isnaeni, "Kristen Abangan Ala Sadrach - Historia," *Historia*, last modified 2010, accessed August 6, 2020, <https://historia.id/agama/articles/kristen-abangan-ala-sadrach-vodjP>.

munculnya perpecahan Kekristenan: versi Belanda dan Jawa. Sesudah insiden ini terjadi dan Cachet kembali ke Belanda, hanya tinggal 4 orang misionaris di NGZV: A. Vermeer, J. Wilhelm, J.P. Zuidema, dan R.J. Horstman.<sup>8</sup>

Setelah itu, Kiai Sadrach Suropranoto semakin menunjukkan dirinya menjadi guru yang tidak dapat disaingi oleh kaum misionaris. Dasar kekuatan utamanya terbentang di pedesaan. Di sana ia memainkan peran guru yang dihormati; di sana dia mengajar dan memproklamasikan (memperkenalkan) agama baru yang sangat cocok dengan kondisi masyarakat Jawa pedesaan. Injil, diperkenalkan sebagai *ngelmu*, memberikan kepuasan batin, menjawab rahasia hidup, dan memimpin manusia pada jalan kesempurnaan. Misi jelas tidak mampu berkompetisi dengan Sadrach pada bidang dan lingkungan kultural seperti itu. Untuk alasan itulah misi dipaksa untuk memikirkan cara lain untuk memenangkan jiwa orang Jawa. Hal ini tak memerlukan apapun kecuali reorganisasi kerja misi dengan dibutuhkan sebuah metode baru dan personal baru.

### *Peta Penyebaran Ajaran Kyai Sadrach*

Pada tahun 1868 Sadrach sudah mulai melakukan perkabaran disekitar wilayah Jawa Tengah bagian selatan. Hal tersebut diawali dengan daerah Karangjoso. Sebagaimana wilayah Jawa Tengah berhasil dikuasi oleh Kyai Sadrach dalam melakukan perkabaran injil. Kyai Sadrach mulai melakukan perkabaran injil dari sebuah pedesaan.<sup>9</sup> Akan tetapi cara perkabaran yang dilakukan oleh Sadrach berbeda dengan cara yang dilakukan oleh para *zending* dengan menjadikan daerah perkotaan sebagai pusat Kekristenan yang dilakukan oleh para *zending* tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa sumber literatur tentang Kekristenan di Jawa sebagian dari sumber tersebut percaya bahwa sudah terjadi kristenisasi di Jawa Tengah

<sup>8</sup> Sutarman Soediman Partonadi, *Sadrach's Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity* (Amsterdam: Rodopi, 1990), 75.

<sup>9</sup> Himayatul Ittihadiyah and Djoko Suryo, "Petani Dan Kristenisasi: Konvergensi Agama Masyarakat Petani Perkebunan Di Karangjoso Bagelen 1870-1900" (Universitas Gajah Mada, 2002), 155.

Selatan, termasuk Yogyakarta, dimulai pada daerah perkotaan.<sup>10</sup> Argumen dikembangkan pada dasarnya bahwa kehadiran karya-karya *zending* didukung oleh Gereja Reformed di perkotaan Jawa yang ditandai oleh pendirian gereja-gereja Jawa Kristen di Purworejo (1900), Kebumen (1911), Yogyakarta (1913), Surakarta (1916), dan Purbalingga (1919).<sup>11</sup> Dengan mengabaikan beberapa sumber mengenai kristenisasi yang telah dilakukan oleh Persekutuan Gereja Reformed Belanda atau *Nederlandsche Gereformeerde Zendingovereniging* (NGZV).<sup>12</sup> Sekaligus mengabaikan orang Jawa Kristen yang sudah mapan komunitas-komunitas di pedesaan Jawa dikembangkan oleh khususnya yang terkemuka Pemimpin Jawa Kristen, Kyai Sadrach Suropranoto, khususnya di Karangjoso Kutoarjo. Kehadiran *zending* yang didukung Persekutuan *Zending* dalam misi pembaptisan di perkotaan Jawa Tengah Selatan terjadi paling lambat tahun 1892, ketika para *zending* Gereja Kristen Reformasi Belanda sadar akan misi itu pekerjaan seharusnya menjadi tanggung jawab gereja. Mereka memutuskan untuk mendirikan gereja mereka untuk menjadi *Gereformeerde Kerken* di Belanda (GKN) (1892). Fondasi GKN juga berarti peralihan misi Kristen dari NGZV ke misi GKN, *Zending der Gereformeerde Kerken* di Belanda (ZGKN).<sup>13</sup>

Meskipun demikian tidak semua *zending* menolak pemahaman tentang kKekristenan yang dibawakan oleh Kyai Sadrach dua orang *zending* yakni Pdt. Wilhem dan Pdt. Veermer justru membantu perkabaran Sadrach terutama ketika di wilayah Yogyakarta pada tahun 1869. Sehingga Sadrach tetap leluasa dalam mengembangkan ajaran Kekristenan di

<sup>10</sup> Müller Krüger, *Sedjarah Geredja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 182.

<sup>11</sup> Hadi Purnomo and M. Supriyadi Sastrosupono, *Gereja-Gereja Kristen Jawa, GKJ: Benih Yang Tumbuh Dan Berkembang Di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1988), 39.

<sup>12</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (December 22, 2015): 381, <http://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/53205>.

<sup>13</sup> Karel Steenbrink and Jan S. Aritonang, *A History of Christianity in Indonesia* (BRILL, 2008), 167, <https://brill.com/view/title/8667>.

Yogyakarta dengan mendirikan sebuah padepokan kecil di sebuah pedesaan Kulon Progo.<sup>14</sup> Maka dapat dikatakan bahwa Sadrach ketika melakukan perkebangan di Yogyakarta wilayah pedesaan tetap menjadi wilayah kristenisasi yang dilakukan oleh Sadrach dengan menjadikan para petani sebagai bagian dari jemaatnya. Sadrach menganggap, bahwa Kekristenan yang dibangun adalah Kekristenan yang disesuaikan oleh kebutuhan masyarakat sekitar. Secara konsep kristen yang dibangun oleh Sadrach memiliki pola yang hampir mirip dengan ajaran Islam yang dibawakan oleh para walisanga dengan mengetahui karakter budaya dan psikologis Masyarakat Jawa melalui Sebuah proses alkulturasi budaya dalam ajaran Kekristenan yang dibawakan oleh Kyai Sadrach.

Catatan mengenai misi perkembangan ajaran Kristen yang dibawakan oleh Kyai Sadrach kemudian dituangkan oleh Sadrach dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Persebaran Kekristenan yang dibawakan oleh Sadrach sudah mencapai wilayah Salatiga, Yogyakarta, dan Boyolali. Dalam catatan tersebut Sadrach juga menceritakan bagaimana suatu identitas Masyarakat Jawa saat itu tidak terlepas oleh Pengaruh Islam. Agama Islam saat itu sangat melekat dan menjadikan suatu identitas Masyarakat Jawa. Kemudian Sadrach melakukan alkulturasi di dalam ajaran Kekristenan Jawa.

### *Membentuk Gereja Kristen Jawa di Jawa Tengah dan Yogyakarta*

Sesudah perpisahan yang nyata dengan Sadrach pada 1889, pengikut Sadrach yang tersisa hanya berjumlah 150 orang. Selama tahun-tahun berikutnya jumlah kaum misionaris bertambah, tetapi kemajuan yang dicapai dirasa sangat tidak memuaskan. Pelayanan kesehatan yang berpusat di Jogja memberikan sumbangan sejumlah besar anggota Gereja Kristen Jawa. Di sisi lain jumlah orang yang masuk Kristen mengalami stagnan. Akhirnya salah satu cara yang dilakukan oleh para pengikut Sadrach yakni dengan mendirikan Gereja dan fasilitas kesehatan

<sup>14</sup> Resi Pramudita, "Pergulatan Identitas Kejawaan Gereja Kristen Jawa," *Repository.Usd.Ac.Id* (Universitas Sanata Dharma, 2019), [https://repository.usd.ac.id/33225/2/156322004\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/33225/2/156322004_full.pdf).

sebagai bagian dari upaya kristenisasi di Jogjakarta. Sejumlah besar orang mendatangi rumah sakit misi, tetapi mereka datang dengan motif utama penyembuhan tidak mencari agama baru. Mereka yang mengunjungi rumah sakit tentu saja tertarik dengan agama yang ditawarkan oleh misi. Banyak dari mereka sekadar butuh obat-obatan yang ditawarkan seluruh kebaikan hati oleh misi. Mereka tidak membutuhkan hal kerohanian yang disertakan melalui pelayanan medis. Suasana tersebut dilukiskan oleh penginjil Bliik: "*Tujuan mereka bukanlah mendengar Sabda Tuhan. Mereka hanya butuh obat puyer untuk luka dan sirup untuk memperkuat kelemahan badan mereka*" (H.Ph. Ingwersen. 1915. hlm. 323).<sup>1516</sup>

Mereka tidak menginginkan obat bagi luka batin mereka. Rumah sakit misi Petronella berdiri kokoh di Yogyakarta dengan harapan akan menjadi sumber pembaruan kerohanian (spiritual) orang Jawa, tetapi hal itu tidak terjadi. Hanya staf dan pegawai yang bekerja di rumah sakit menjadi Kristen.

Tiga tahun sesudah perpisahan dengan Sadrach jumlah orang Kristen Jawa sepenuhnya diatur oleh para *zending* di keseluruhan misi *Gereformeerde* tidak kurang dari 200 orang. Pada 1902 hal itu dilaporkan: Purworejo, 83 orang; Kebumen, 33; Yogyakarta, 52; sementara di Banyumas dan tempat lain Misi *Gereformeerde* tidak ada jumlah yang terpercaya. Jumlah totalnya hanya 166. Kondisi yang menyedihkan tersebut terkait dengan berbagai faktor di dalam badan misi sendiri, khususnya upaya reorganisasi yang membutuhkan perhatian dan energi dari kaum misionaris. Disamping hanya ada tiga misionaris yang ditahbis: L. Adriaanse, D. Bakker dan C. Zwaan, dan mereka tidak dapat bekerja secara penuh waktu karena harus menyesuaikan dengan, dan menggunakan hampir sebagian besar waktunya untuk belajar bahasa Jawa.

Hanya Zuidema yang dapat mengabdikan sejumlah besar waktunya untuk kegiatan misi,

<sup>15</sup> Th Sumartana, *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java, 1812-1936* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 59-114.

<sup>16</sup> Suwanto Adi, *Komunitas Kristen Di Jawa Tengah: Sepenggal Sejarah Gereja Kristen Jawa*, 2010, 10, <https://id.scribd.com/document/323070153/Sejarah-Komunitas-Kristen-Di-Jawa-Tengah-HUT-GKJ>.

dan dia terlibat dalam persiapan Sekolah Keuchunis di Yogyakarta bagi persiapan calon-calon penganjur dari Jawa. Kembalinya Adriaanse ke Belanda dan penyakit Ruijsenaers menyebabkan para penganjur melakukan tugas ekstra berat. Mereka tidak hanya harus bekerja keras tetapi juga berpikir keras menemukan cara paling efektif untuk memperoleh hasil. Pelayanan medis dilanjutkan dan diperhitungkan sebagai pelayanan kedua; pelayanan utama adalah penyataan Sabda yang menuntut pertobatan langsung. Karena itu tidak cukup mempercayakan kegiatan utuh penganjuran semata-mata hanya pada pelayanan medis. Mereka harus menemukan metode baru di mana penyebaran agama mesti dilakukan secara cepat dan efisien.

### *Membentuk Gereja Kerasulan Baru*

Sadrach memutuskan kontak dengan *zending* Belanda pada tahun 1893, mengingat bahwa konflik Sadrach dengan lembaga ZGKN semakin meluas terutama dalam "perebutan jemaat". Akan tetapi sebagian Jemaat Sadrach tetap setia dengan ajarannya. Tahun Perkembangan Gereja Rasuli di tanah Jawa mencapai kemajuan cukup pesat, dan di tahun 1899 Sadrach ditahbiskan oleh Rasul Hanibals menjadi seorang rasul untuk orang-orang pribumi. Kyai Sadrach kemudian bergabung ke Gereja Kerasulan Baru atas saran yang diberikan oleh Anthing lalu diangkat menjadi rasul baru atas orang-orang Jawa pada tahun 1924.

Sadrach menduduki tempat teratas di antara guru-guru Jawa dengan sebutan khusus *kiai*. Jemaat Sadrach mencapai 7.000 pada 1890 dan 20.000 saat Sadrach meninggal. Jemaat tersebar di seluruh karesidenan Jawa Tengah dan sebagian Yogyakarta. Atas kekuasaan tersebutlah Sadrach mampu membaptiskan dan menskrupenkan seseorang yang hendak masuk Kristen tanpa harus meminta persetujuan terhadap *zending* Belanda dan ZGKN sebagai pemegang otoritas dalam kristenisasi di Jawa. Pada tahun 1924 Sadrach menghembuskan nafas terakhir dan penerus Gereja Kerasulan Baru diteruskan oleh Yotham Martoreja

(merupakan anak angkat Sadrach) hingga pada tahun 1933.<sup>17</sup>

### KESIMPULAN

Selama permulaan Abad ke-20 wilayah Jawa menjadi wilayah pengkabarannya injil yang dilakukan oleh para *zending*. Pendekatan secara sosio-budaya yang dilakukan oleh *zending* untuk mengkristenisasi wilayah Jogjakarta. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para *zending* yakni dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai media untuk melakukan kristenisasi. *Zending* saat itu sepakat menjadikan bahasa Jawa dalam peribadatan umat Kristen di Jawa, namun menolak untuk menjadikan budaya Jawa sebagai tata cara peribadatan dalam Kekristenan Jawa karena dianggap oleh sebagai suatu ritual Kekristenan yang menyimpang dari ajaran menurut versi pemahaman Barat.

Kehadiran Kyai Sadrach mampu mencetak sejarah baru kristenisasi di Jawa. Pendekatan pengkabarannya injil yang dilakukan oleh Kyai Sadrach berbeda dengan *zending* lainnya dengan tetap menjadikan budaya sebagai identitas masyarakat Jawa. Sadrach mulai melakukan pengkabarannya injil di wilayah Jawa Tengah (tepatnya wilayah Bagelen) dan daerah sebelah barat Yogyakarta menjadi awal dari kristenisasi yang dilakukan oleh Kyai Sadrach di wilayah Jawa. Sosok Kyai Sadrach dikenal pengikutnya sebagai "*Rasoel Ing Tanah Jawi*" dikarenakan Sadrach mengembangkan ajaran "*Kerasulan*" yakni suatu Gerakan Reformis Gereja dalam sekte ajaran Protestan. Perkembangan pengikut Sadrach di wilayah Muntilan dan Kulon Progo mengalami jumlah yang sangat pesat selama kurun waktu 1869-1870. Usaha yang dilakukan oleh Kyai Sadrach berhasil diterima oleh masyarakat saat itu.

Upaya kristenisasi yang dilakukan oleh Sadrach tidak selamanya didukung oleh organisasi *zending* yang ada di Jawa. Sadrach memiliki beberapa murid kesayangannya dan tidak memaksakan kehendak murid-muridnya

<sup>17</sup> Silas Sariman, "STRATEGI MISI SADRACH SUATU KAJIAN YANG BERSIFAT SOSIO HISTORIS," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 17-32, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/34>.

tersebut untuk mengikuti jejak perkabaran Sadrach. Bagi Sadrach setiap orang berhak untuk melakukan proses pembelajaran melalui pencarian jati diri hidupnya. Sehingga tidak heran jika kebanyakan dari pengikut Kyai Sadrach berasal dari kalangan “kebatinan.” Sadrach terus melakukan perkabaran Injil di Jawa Tengah dan sebagian wilayah Yogyakarta mengingat saat itu Sadrach berupaya membentuk komunitas Kristen Jawa Merdeka pada mulanya agar tidak dipengaharui oleh pengaruh ajaran yang disebarkan oleh zending selepas Sadrach bersitegang dengan para zending tersebut. Namun perkabaran Injil Sadrach tidak berjalan lama dan hanya berfokus di sekitar Purworejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Suwanto. *Komunitas Kristen Di Jawa Tengah: Sepenggal Sejarah Gereja Kristen Jawa*, 2010. <https://id.scribd.com/document/323070153/Sejarah-Komunitas-Kristen-Di-Jawa-Tengah-HUT-GKJ>.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Humaedi, Alie. “ISLAM DAN KRISTEN DI PEDESAAN JAWA: Kajian Konflik Sosial Keagamaan Dan Ekonomi Politik Di Kasimpar Dan Karangobar.” UIN Sunan Kalijaga, 2007. <http://digilib.uin-suka.ac.id/15254/>.
- Ismaun. *Metodologi Sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidikan Sejarah, 2010.
- Ittihadiyah, Himayatul, and Djoko Suryo. “Petani Dan Kristenisasi: Konvergensi Agama Masyarakat Petani Perkebunan Di Karangjoso Bagelen 1870-1900.” Universitas Gajah Mada, 2002.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publication Inc, 2004.
- Krüger, Müller. *Sedjarah Geredja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Partonadi, Sutarman Soediman. *Sadrach's Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity*. Amsterdam: Rodopi, 1990.
- Pramudita, Resi. “Pergulatan Identitas Kejawaan Gereja Kristen Jawa.” Universitas Sanata Dharma, 2019. [https://repository.usd.ac.id/33225/2/156322004\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/33225/2/156322004_full.pdf).
- Purnomo, Hadi, and M. Supriyadi Sastrosupono. *Gereja-Gereja Kristen Jawa, GKJ: Benih Yang Tumbuh Dan Berkembang Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1988.
- Sariman, Silas. “STRATEGI MISI SADRACH SUATU KAJIAN YANG BERSIFAT SOSIO HISTORIS.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 17-32. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/34>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (December 22, 2015): 367. <http://www.aljamiyah.or.id/index.php/AJIS/article/view/53205>.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Soekotjo, S. H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa: Di Bawah Bayang-Bayang Zending 1858 - 1948*. 1st ed. Salatiga: Lembaga Studi dan Pengembangan GKJ, 2009.
- Steenbrink, Karel, and Jan S. Aritonang. *A History of Christianity in Indonesia*. BRILL, 2008. <https://brill.com/view/title/8667>.
- Sumartana, Th. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java, 1812-1936*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- “Kristen Abangan Ala Sadrach - Historia.” Accessed August 6, 2020. <https://historia.id/agama/articles/kristen-abangan-ala-sadrach-vodjP>.